PENERBIT Rumaysho

Perhiasan Wanita

Tadabbur Surat An-Nuur ayat 30 dan 31

Muhammad Abduh Tuasikal

Perhiasan Wanita

Tadabbur Surat An-Nuur ayat 30 dan 31

Muhammad Abduh Tuasikal

Perhiasan Wanita

Tadabbur Surat An-Nuur ayat 30 dan 31

Penulis
Muhammad Abduh Tuasikal

Desain Muka & Perwajahan Isi
Rijali Cahyo Wicaksono

Editor
Indra Ristianto

Cetakan Pertama
Jumadal Ula 1440 H/ Januari 2019

Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak RT.08 / RW.02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872

Informasi:
085200171222

Website:
Rumaysho.Com
Ruwaifi.com

Tadabbur Surah An-Nuur ayat 30 - 31

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾

﴿ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ

عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

"*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*"

Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang

aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nuur: 30-31)

Kosakata ayat

يَغُضُّوا / يَغْضُضْنَ : ini adalah perintah untuk menundukkan pandangan.

وَلَا يُبْدِينَ : tidak menampakkan.

وَلْيَضْرِبْنَ : hendaklah menutupi.

بِخُمُرِهِنَّ : khumur di sini adalah bentuk jamak dari kata khimar, yaitu tudung atau tutup kepala wanita.

جُيُوبِهِنَّ : dada, bukan yang dimaksud di sini adalah saku.

لِبُعُولَتِهِنَّ : pada suami.

غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ : yang tidak punya syahwat pada wanita.

الطِّفْلِ : anak-anak.

Penjelasan ayat

Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman dengan seruan wahai orang yang beriman. Berarti yang dipanggil adalah orang yang memiliki iman. Panggilan ini dengan maksud agar mereka tidak terjatuh pada hal-hal yang dapat mencacati iman. Pada ayat 30, diperintahkan hendaklah para lelaki menundukkan pandangan supaya tidak sampai memandang aurat dan memandang wanita yang bukan mahram. Karena akan tergoda ketika memandangnya sehingga dapat terjerumus kepada keharaman yang lebih parah.

Hendaklah mereka menjaga kemaluan dari zina yang haram yaitu bersetubuh pada kemaluan atau dubur, atau selain itu. Yang dimaksud menjaga kemaluan pula adalah jangan sampai menyentuh dan memandangnya pula. Melakukan seperti ini akan lebih menjaga pandangan dan kemaluan. Itu lebih suci dan lebih baik. Inilah manfaat karena meninggalkan yang haram.

Sebagaimana dalam hadits disebutkan dari Abu Qatadah dan Abu Ad-Dahma', keduanya berkata, "Kami mendatangi orang gurun lalu kami bertanya kepadanya, 'Apakah engkau

pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Iya. Aku pernah mendengar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئاً لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ بَدَّلَكَ اللَّهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

"*Sesungguhnya jika engkau meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan memberi ganti padamu dengan yang lebih baik*." (HR. Ahmad, 5:363. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

Syaikh As-Sa'di رحمه الله menyatakan, "Siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah ganti dengan yang lebih baik. Siapa yang menundukkan pandangannya dari yang haram, maka Allah akan memberikan cahaya pada penglihatannya. Karena seorang hamba yang menjaga kemaluan dan pendangan dari yang haram serta menjaganya dari perantara menuju yang haram dan itu dilakukan dengan penuh syahwat, maka menjaga dari hal itu akan membuatnya lebih menjaga dari hal yang lain. Makanya dalam ayat disebut menjaga, artinya berusaha untuk menjaga dan mengawasi serta melakukan sebab yang mewujudkan sesuatu

tersebut terjaga. Begitu pula pada pandangan dan kemaluan. Jika seseorang tidak berusaha menjaganya, ia akan terjatuh dalam ujian dan musibah yang besar."

Sedangkan pada ayat 31 disebutkan perintah menundukkan pandangan bagi wanita untuk tidak memandang aurat dan tidak memandang pria dengan syahwat dan bentuk memandang lainnya yang terlarang. Para wanita juga diperintahkan untuk menjaga kemaluan, jangan sampai berjimak yang haram, jangan sampai disentuh, begitu pula dipandang.

Pada ayat ke-31 juga diperintahkan agar para wanita tidak menampakkan pakaian berhias diri dan dilarang menampakkan perhiasannya. Pakaian yang boleh ditampakkan adalah yang biasa nampak yaitu pakaian yang biasa dipakai selama pakaian tersebut tidak menimbulkan godaan. Lalu dalam ayat diperintahkan untuk sempurna dalam menutup diri dengan menurunkan khimar.

Disebutkan dalam ayat 31 bahwa boleh menampakkan perhiasan hanya pada dua belas orang.

Ayat 31 menjelaskan pula larangan untuk menghentakkan kaki agar orang-orang tahu perhiasan yang ada di kaki dan ini akhirnya membuat laki-laki tergoda.

Lihat penjelasan ayat dalam *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 596.

Alasan Menundukkan Pandangan dari Wanita

Berikut ini beberapa dalil sebagai peringatan yang menunjukkan akan bahayanya pandangan yang tidak bisa dijaga, apalagi melihat gambar wanita yang tak layak dipandang, lebih-lebih telanjang.

1. Wanita itu hiasan dunia terdepan

Allah ﷻ berfirman,

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ١٤ ﴾

"*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan,*

binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Ali Imran: 14).

Lihatlah Allah memulai dengan menyebut wanita sebelum kenikmatan dunia lainnya. Menunjukkan bahwa godaan wanita memang sungguh dahsyat.

Oleh karena itu para ulama menyatakan, empat harta yang disebutkan dalam ayat setiap kalangan akan menyukainya. Untuk emas dan perak akan dijadikan harta istimewa untuk para pedagang. Untuk kuda akan dijadikan harta tunggangan oleh para raja. Untuk ternak akan dijadikan harta piaraan oleh orang-orang di lembah. Untuk ladang akan dijadikan harta bercocok tanam bagi orang-orang biasa. Setiap golongan akan digoda dengan harta-harta tadi.

Adapun wanita dan anak-anak akan menaklukkan setiap golongan (pedagang, raja, peternak dan petani) tadi. Oleh karenanya Thawus رحمه الله menyatakan,

فِي أَمْرِ النِّسَاءِ

“*Tidaklah manusia itu begitu lemah selain karena godaan wanita.*” (*Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, 5:90. Penjelasan surah An-Nisaa’ ayat 27)

2. Bani Israil hancur karena godaan wanita

Dari Abu Sa’id Al-Khudri ﵄, Nabi ﷺ bersabda,

فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِى إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِى النِّسَاءِ

“*Waspadalah dengan dunia, begitu pula dengan godaan wanita. Karena cobaan yang menimpa Bani Israil pertama kalinya adalah karena sebab godaan wanita.*” (HR. Muslim, no. 2742).

3. Godaan wanita, godaan paling berat

Dari Usamah bin Zaid ﵁, Nabi ﷺ bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِى فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“*Aku tidak meninggalkan satu godaan pun yang lebih membahayakan para lelaki selain godaan wanita*.” (HR. Bukhari, no. 5096 dan Muslim, no. 2740)

4. Perintah menundukkan pandangan bagi yang sering duduk di pinggir jalan

Dari Abu Sa’id Al-Khudri ﵄, Nabi ﷺ bersabda,

« إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ » . فَقَالُوا مَا لَنَا بُدٌّ ، إِنَّمَا هِىَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا . قَالَ « فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا » قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ « غَضُّ الْبَصَرِ ، وَكَفُّ الأَذَى ، وَرَدُّ السَّلاَمِ ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ ، وَنَهْىٌ عَنِ الْمُنْكَرِ »

“*Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan*”. *Mereka bertanya, “Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami bercengkrama”. Beliau bersabda, “Jika kalian tidak mau meninggalkan*

majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut". Mereka bertanya, "Apa hak jalan itu?" Beliau menjawab, "Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan di jalan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar." (HR. Bukhari, no. 2465)

5. Zina mata, waspadalah!

Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَى مُدْرِكٌ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الاِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلاَمُ وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ

"*Setiap anak Adam telah ditakdirkan bagian untuk berzina dan ini suatu yang pasti terjadi, tidak bisa tidak. Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berbicara. Zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh). Zina kaki adalah dengan melangkah. Zina*

hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian." (HR. Muslim, no. 6925).

6. Laki-laki dilarang meneruskan pandangan yang tidak disengaja

Dari Jarir bin Abdullah ﵁, ia berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ نَظَرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai pandangan yang tidak di sengaja. Maka beliau memerintahkanku supaya memalingkan pandanganku." (HR. Muslim, no. 2159)

Menjaga Kemaluan

Karena awalnya dari memandang dahulu, barulah terjadi kerusakan lainnya sampai kemaluan yang membenarkannya.

Bagaimanakah bentuk menjaga kemaluan?

1. Menjaga kemaluan dari zina dan liwath (hubungan seks sesama jenis).
2. Menjaga diri dari melakukan onani seperti yang dilakukan oleh pemuda-pemuda yang rusak. Onani adalah mengeluarkan mani dengan cara paksa.
3. Menjaga aurat dari dipandang orang lain sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Jagalah auratmu kecuali dari istrimu atau budak yang kau miliki."* (HR. Abu Daud, no. 4017 dan Tirmidzi, no. 2769, *hasan*).
4. Menjaga kemaluan dari disentuh yang lain. (*At-Tashiil li Ta'wil At-Tanzil Tafsir Surah An-Nuur*, hlm. 179-180)

Jangan Menampakkan Perhiasan Kecuali yang Biasa Nampak

Yang dimaksud dengan ayat,

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.”

Menurut riwayat dari Ibnu Mas’ud ﵁, yang dimaksud adalah cuma boleh menampakkan pakaian. (HR. Ath-Thabari dengan sanad *shahih* menurut Syaikh Musthafa Al-‘Adawi)

Tentang tafsiran ayat ini, para ulama berbeda pandangan.

Pendapat pertama, menyatakan bahwa yang boleh ditampakkan adalah pakaian luar saja.

Pendapat kedua, yang dimaksud perhiasan wanita adalah celak dan henna, serta perhiasan semisal itu.

Pendapat ketiga, yang boleh ditampakkan adalah wajah dan telapak tangan.

Lihat bahasan *At-Tashiil li Ta'wil At-Tanzil Tafsir Surah An-Nuur*, hlm. 186-187.

Kapan Wanita Boleh Menampakkan Perhiasan?

Wanita boleh menampakkan perhiasannya kepada:

1. Suami,
2. Ayah, termasuk kakek ke atas,
3. Ayah suami (mertua), termasuk kakek dari suami ke atas,
4. Anak laki-laki, termasuk cucu ke bawah,
5. Anak laki-laki dari suami, termasuk cucu ke bawah,
6. Saudara laki-laki, termasuk saudara kandung atau hanya seayah atau seibu,
7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki (keponakan),
8. Anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan),
9. Wanita Islam,

10. Budak yang dimiliki,
11. Pelayan laki-laki yang tidak punya syahwat lagi pada wanita,
12. Anak-anak yang belum mengerti aurat wanita.

Yang dimaksudkan dengan menampakkan perhiasan di sini adalah menampakkan *zinah* (perhiasan) yang asalnya disembunyikan yaitu pakaian berhias diri.

Tidak semua mahram masuk dalam dua belas orang di atas

Apakah ada mahram yang tidak masuk dalam penyebutan di atas? Ada yaitu paman dari jalur bapak dan paman dari jalur ibu. Walaupun paman itu mahram, namun tidak masuk dalam dua belas rincian di atas yang boleh wanita menampakkan perhiasannya.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin ﵀ menjelaskan bahwa masalah berhias diri berbeda dengan masalah hijab. Masalah hijab punya pembahasan khusus dalam surah Al-Ahzab. Adapun surah An-Nuur membicarakan tentang perintah menjaga kemaluan, membersihkan,

dan menyucikan diri hingga menampakkan perhiasan.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin juga menerangkan bahwa masalah menampakkan perhiasan ini tidak terkait pula dengan masalah mahram. Karena ada mahram yang tidak disebutkan dalam dua belas pengkhususan di atas.

Untuk dua belas orang yang disebutkan di atas, batasan dalam menampakkan perhiasan itu berbeda-beda. Dimulai dari suami, berarti boleh menampakkan perhiasan apa pun secara mutlak. Yang disebutkan berikutnya, bisa jadi dibuat berurutan, bisa jadi pula melihat pada kebiasaan (adat).

Bolehkah wanita muslimah menampakkan perhiasannya pada wanita kafir?

Tentang hal ini para ulama berbeda pendapat. Ada pendapat yang menyatakan hanya boleh menampakkan perhiasan pada wanita muslimah saja. Ada pendapat juga yang menyatakan boleh menampakkannya pada seluruh wanita, termasuk wanita kafir. Pendapat kedua ini lebih dicenderungi oleh Syaikh Muhammad bin

Shalih Al-'Utsaimin dalam penjelasan tafsirnya. Sedangkan Syaikh As-Sa'di lebih cenderung mengatakan bahwa menampakkan perhiasan tidak berlaku pada kafir dzimmi sebagaimana beliau menyebutkan dalam kitab tafsirnya.

Menampakkan perhiasan pada pelayan laki-laki dan anak-anak

Boleh menampakkan perhiasan pada pelayan laki-laki atau pembantu dengan catatan ia tidak punya hajat pada wanita atau tidak punya nafsu syahwat lagi pada wanita.

Boleh menampakkan perhiasan wanita pada anak-anak yang belum paham tentang aurat. Syaikh As-Sa'di menyatakan bahwa anak yang sudah *tamyiz* (sudah bisa membedakan baik dan buruk, pen.), hendaklah wanita tidak menampakkan perhiasan padanya karena anak yang *tamyiz* sudah paham aurat wanita.

Perhiasan di kaki

"*Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan*", ayat ini menunjukkan bahwa ada wanita yang memakai perhiasan di kaki walaupun ia

sudah menutupnya. Namun ia menampakkan perhiasaan tersebut dengan menghentakkan kakinya supaya orang tahu keberadaan perhiasan tersebut. Ini suatu hal yang tidak dibolehkan.

Di sini dapat jadi pelajaran juga bahwa perhiasan wanita itu wajib ditutup, tidak ditampakkan bendanya, termasuk pula suaranya.

Syaikh As-Sa'di juga mengatakan, jangan sampai perhiasan tadi sengaja dibunyikan di tanah supaya terdengar kalau ia memakai perhiasan seperti gelang kaki. Ia sengaja menghentak-hentakkan kaki biar diketahui. Ini adalah perantara yang mengundang syahwat.

Syaikh As-Sa'di lantas membawa kaidah,

وَأَنَّ الأَمْرَ إِذَا كَانَ مُبَاحًا، وَلَكِنَّهُ يُفْضِي إِلَى مُحَرَّمٍ، أَوْ يَخَافُ مِنْ وُقُوْعِهِ، فَإِنَّهُ يَمْنَعُ مِنْهُ

"Suatu perkara yang mubah jika mengantarkan pada yang haram atau dikhawatirkan terjatuh pada yang haram, maka perkara tersebut dilarang."

Contoh di sini kata Syaikh As-Sa'di, kalau seorang wanita menghentak-hentakkan kakinya di tanah, asalnya memang boleh. Namun kalau

tujuannya agar orang-orang tahu perhiasan dirinya, maka seperti itu dilarang.

Kalau kita lihat dari ayat 31 dari surat An-Nur, perhiasan wanita seperti kalung, gelang, cincin, hingga kosmetik dan bedak yang ada di wajahnya hanya boleh ditampakkan pada dua belas orang yang disebutkan di atas.

Perhiasan apa saja yang boleh ditampakkan pada mahram?

Yang boleh ditampakkan pada mahram adalah yang nampak secara umum di rumah, seperti kepala, anggota wudhu, yang biasa nampak ketika ia membereskan pekerjaan rumah. Kalau memang ada mahram yang biasanya usil, maka hendaklah wanita tersebut lebih menutupi diri lagi agar tidak terjadi kerusakan karena Allah tidak suka jika ada yang berbuat kerusakan.

Taubat dari Mengumbar Aurat

Dalam akhir ayat disebutkan,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*"

Ibnu Katsir ﵀ berkata tentang ayat ini, "Lakukanlah apa yang diperintahkan kepada kalian di mana diperintahkan pada sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia. Lalu tinggalkanlah tingkah laku jahiliyyah yang berupa sifat dan akhlak yang jelek. Karena ingatlah keberuntungan (kebahagiaan) yang hakiki adalah dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Kepada Allah-lah kita meminta tolong dan bertawakkal." Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 10:233.

Kenapa dalam ayat diperintahkan kepada seluruh orang beriman, kenapa tidak ditujukan pada yang berbuat dosa saja?

Kata Syaikh Musthafa Al-Adawi, karena kita tidak bisa selamat dari godaan (nazhor) memandang lawan jenis. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَى مُدْرِكٌ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الاِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلاَمُ وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ

"Setiap anak Adam telah ditakdirkan bagian untuk berzina dan ini suatu yang pasti terjadi, tidak bisa tidak. Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berbicara. Zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh). Zina kaki adalah dengan melangkah. Zina hati adalah

dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian." (HR. Muslim, no. 6925). Lihat *At-Tashiil li Ta'wil At-Tanziil* Surat An-Nuur, hlm. 227.

Faedah perintah untuk bertaubat dalam ayat

1. Wajib untuk bertaubat sebagaimana perintah dalam ayat ini dengan kalimat " وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ ", bertaubatlah kepada Allah kalian semua.
2. Allah mencintai orang yang bertaubat karena Allah memerintahkan untuk bertaubat. Allah tidaklah memerintah kecuali pada sesuatu yang Dia cintai.
3. Rahmat Allah mendahului murka-Nya.
4. Taubat merupakan konsekuensi iman. Artinya orang beriman wajib bertaubat.
5. Siapa yang tidak bertaubat, imannya berkurang. Sebagaimana siapa saja yang bermaksiat, maka imannya berkurang.
6. Taubat adalah sebab mendapatkan keberuntungan.

Syarat diterimanya taubat

1. Taubat dilakukan dengan ikhlas, bukan karena makhluk atau untuk tujuan duniawi.
2. Menyesali dosa yang telah dilakukan dahulu sehingga ia pun tidak ingin mengulanginya kembali.
3. Kembali taat, tidak terus menerus dalam berbuat dosa saat ini.
4. Bertekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut di masa akan datang.
5. Taubat dilakukan pada waktu diterimanya taubat yaitu sebelum datang ajal atau sebelum matahari terbit dari arah barat.
6. Jika dosa tersebut berkaitan dengan hak sesama manusia, maka diselesaikan.

Allah ﷻ berfirman,

"*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).*" (QS. At-Tahrim: 8)

Allah sangat suka dengan hamba yang bertaubat

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Al-Anshari, pembatu Rasulullah ﷺ, beliau berkata bahwa beliau ﷺ bersabda,

اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ ، وَقَدْ أَضَلَّهُ فِى أَرْضِ فَلاَةٍ

"*Sesungguhnya Allah itu begitu bergembira dengan taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang menemukan kembali untanya yang telah hilang di suatu tanah yang luas*." (HR. Bukhari, no. 6309 dan Muslim, no. 2747).

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلاَةٍ فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِى ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا

ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِى وَأَنَا رَبُّكَ.أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

"*Sesungguhnya Allah sangat gembira dengan taubat hamba-Nya ketika ia bertaubat pada-Nya melebihi kegembiraan seseorang di antara kalian yang berada di atas kendaraannya dan berada di suatu tanah yang luas (padang pasir), kemudian hewan yang ditungganginya lari meninggalkannya. Padahal di hewan tunggangannya itu ada perbekalan makan dan minumnya. Sehingga ia pun menjadi putus asa. Kemudian ia mendatangi sebuah pohon dan tidur berbaring di bawah naungannya dalam keadaan hati yang telah berputus asa. Tiba-tiba ketika ia dalam keadaan seperti itu, kendaraannya tampak berdiri di sisinya, lalu ia mengambil ikatnya. Karena sangat gembiranya, maka ia berkata, 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb-Mu.' Ia telah salah mengucapkan karena sangat gembiranya.*" (HR. Muslim, no. 2747).

Berbahagialah mereka yang bertaubat

Dari Abu 'Ubaidah bin 'Abdillah dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ

"*Orang yang bertaubat dari suatu dosa seakan-akan ia tidak pernah berbuat dosa itu sama sekali*." (HR. Ibnu Majah, no. 4250. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*)

Setiap hamba pernah berbuat salah, namun hamba yang terbaik adalah yang rajin bertaubat. Dari Anas ﷺ, Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ بَنِى آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"*Semua keturunan Adam adalah orang yang pernah berbuat salah. Dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang yang bertaubat*." (HR. Ibnu Majah, no. 3447. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Orang yang bertaubat akan Allah ganti kesalahan yang pernah ia perbuat dengan kebaikan. Sehingga seakan-akan yang ada dalam catatan amalannya hanya kebaikan saja. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾﴾

"*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." (QS. Al-Furqan: 70)

Dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* tentang ayat di atas, Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, "Allah akan mengganti amalan kejelekan yang diperbuat seseorang dengan amalan saleh. Allah akan mengganti kesyirikan yang pernah ia perbuat dengan keikhlasan. Allah akan mengganti perbuatan maksiat dengan kebaikan. Dan Allah pun mengganti kekufurannya dahulu dengan keislaman."

Istri Salehah Senangnya Dandan di Rumah

Ibnu 'Abbas ﵄ berkata,

كُنَّا نِسَاؤُنَا يَخْتَضِبْنَ بِاللَّيْلِ فَإِذَا أَصْبَحْنَ فَتَحْنَهُ فَتَوَضَّأْنَ وَصَلَّيْنَ ثُمَّ يَخْتَضِبْنَ بَعْدَ الصَّلاَةِ ، فَإِذَا كَانَ عِنْدَ الظُّهْرِ فَتَحْنَهُ فَتَوَضَّأْنَ وَصَلَّيْنَ فَأَحْسَنَّ خِضَابًا وَلاَ يَمْنَعُ مِنَ الصَّلاَةِ

"Istri-istri kami punya kebiasaan memakai pewarna kuku di malam hari. Jika tiba waktu Shubuh, pewarna tersebut dihilangkan, lalu mereka berwudhu dan melaksanakan shalat. Setelah shalat Shubuh, mereka memakai pewarna lagi. Ketika tiba waktu Zhuhur, mereka menghilangkan pewarna tersebut, lalu mereka berwudhu dan melaksanakan shalat. Mereka mewarnai kuku dengan bagus, namun tidak menghalangi mereka untuk shalat." (HR. Ad-Darimi, no. 1093. Syaikh Abu Malik menyatakan bahwa sanad hadits ini *shahih* dalam *Shahih Fiqh As-Sunnah li An-Nisa'*, hlm. 419).

Beberapa faedah dari hadits di atas:

1. Istri-istri para sahabat dahulu senang berdandan.

2. Istri-istri mereka hanya berdandan di rumah untuk suaminya. Mereka ingin memberikan suatu yang spesial untuk suami mereka. Adapun dandan wanita masa kini kalau mau keluar rumah saja biar dibilang cantik oleh orang banyak. Jadi tak ada lagi yang spesial di rumah.

3. Istri-istri sahabat meskipun begitu, mereka tidak menganggap repot untuk hanya sekedar berdandan dan berpenampilan istimewa untuk suaminya.

4. Mewarnai kuku adalah suatu yang masih dibolehkan dan jadi kebiasaan para wanita di masa sahabat.

5. Pewarna kuku yang digunakan oleh para istri sahabat bisa dihilangkan setiap kali akan shalat.

6. Memakai pewarna kuku baiknya tetap memperhatikan keabsahan wudhu. Pewarna yang baik adalah dari hena atau pacar. Pewarna semacam ini tidak menutupi permukaan

kulit dan tidak mengahalangi air untuk mengenai permukaan kulit. Namun jika yang digunakan adalah cat yang membentuk permukaan baru di atas kulit atau kuku, maka sudah sepantasnya tidak digunakan.

Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush shalihaat.

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

Referensi

1. *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Cetakan ke-34, Tahun 1435 H. Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili. Penerbit Darul Fikr.
2. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi).* Cetakan pertama, Tahun 1428 H. Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. Imam Al-Qurthubi. Penerbit Dar Al-Fikr.
3. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. Cetakan kedua, Tahun 1427 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar 'Alam Al-Kutub.
4. *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*. Penerbit Kementrian Agama Kuwait.
5. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm.
6. *Asy-Syarh Al-Mumthi' 'ala Zaad Al-Mustaqni'*. Cetakan pertama, Tahun 1422 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

7. *At-Tadzhib fi Adillati Matan Al-Ghoyah wa At-Taqrib*. Prof. Dr. Musthafa Dib Al-Bugha. Penerbit Darul Musthafa.

8. *At-Tambihaat 'ala Ahkam Takhtash bi Al-Mukminaat*. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Al-Fauzan. Penerbit Dar Al-'Aqidah.

9. *At-Tashiil li Ta'wil At-Tanziil - Surat An-Nuur*. Cetakan kedua, Tahun 1423 H. Syaikh Musthafa Al-'Adawi. Penerbit Maktabah Makkah.

10. *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

11. *Majmu'ah Al-Fatawa*. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Penerbit Darul Wafa' dan Ibnu Hazm.

12. *Matan Al-Ghayah wa At-Taqrib*. Al-Qadhi Abu Syuja'.

13. *Minhah Al-'Allam fii Syarh Bulugh Al-Maraam*. Cetakan ketiga, Tahun 1431 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

14. *Mulakhhash Al-'Ibadat*. Cetakan kedua, Tahun 1438 H. Musyrif: 'Alawi bin 'Abdul Qadir As-Saqqaf. Penerbit Ad-Duror As-Saniyyah.

15. *Shahih Fiqh As-Sunnah*. Syaikh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim. Penerbit Al-Maktabah At-Tauqifiyah.

16. *Shahih Fiqh As-Sunnah li An-Nisa'*. Syaikh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim. Penerbit Al-Maktabah At-Tauqifiyah.

17. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

18. *Tafsir Al-Jalalain*. Cetakan kedua, tahun 1422 H. Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. Penerbit Darus Salam.

19. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

20. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim - Surat An-Nuur*. Cetakan pertama, Tahun 1436 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Muassasah Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin Al-Khairiyyah.

21. *Tafsir As-Sa'di (Taisir Al-Karim Ar-Rahman).* Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

22. *Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah.* Syaikh Amru bin 'Abdul Mun'im Salim.

23. *Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah.* Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Penerbit Darus Salam.

Referensi web:

https://islamqa.com

Biografi Penulis

Nama beliau adalah **Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc**. Beliau lahir di Ambon, 24 Januari 1984 dari pasangan Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H. Beliau berdarah Ambon, namun pendidikan SD sampai SMA diselesaikannya di Kota Jayapura, Papua (dulu Irian Jaya).

Saat ini, beliau tinggal bersama istri tercinta (Rini Rahmawati) dan tiga anak, yaitu Rumaysho Tuasikal (putri), Ruwaifi' Tuasikal (putra), dan Ruqoyyah Tuasikal (putri) di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul, D. I. Yogyakarta.

Beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan agama; pendidikan SD sampai SMA beliau tempuh di jenjang pendidikan umum. Saat kuliah di Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada (2002-2007), barulah beliau merasakan indahnya ajaran Islam dan nikmatnya menuntut ilmu agama, berawal dari belajar bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu. Saat kuliah di Kampus Biru tersebut, beliau sekaligus belajar di pesantren mahasiswa yang bernama Ma'had Al-'Imi (di

bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari) tahun 2004-2006, dengan pengajar dari Ponpes Jamillurrahman dan Islamic Center Bin Baz. Waktu belajar kala itu adalah sore hari selepas pulang kuliah. Selain belajar di pesantren mahasiswa tersebut, beliau juga belajar secara khusus dengan Ustadz Abu Isa. Yang lebih lama, beliau belajar secara khusus pada Ustadz Aris Munandar, M.P.I. selama kurang-lebih enam tahun dengan mempelajari ilmu ushul dan kitab karangan Ibnu Taimiyyah serta Ibnul Qayyim.

Pada tahun 2010, beliau bertolak menuju Kerajaan Saudi Arabia––tepatnya di kota Riyadh—untuk melanjutkan studi S-2 Teknik Kimia di Jami'ah Malik Su'ud (King Saud University). Konsentrasi yang beliau ambil adalah Polymer Engineering. Pendidikan S-2 tersebut selesai pada Januari 2013 dan beliau kembali ke tanah air pada awal Maret 2013. Saat kuliah itulah, beliau belajar dari banyak ulama, terutama empat ulama yang sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu beliau, yaitu Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Al-Lajnah Ad-Da'imah dan ulama senior di Saudi Arabia), Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (anggota Haiah Kibaril 'Ulama pada masa silam dan pengajar di Jami'ah

Malik Su'ud), Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru), dan Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (anggota Haiah Tadris Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud terdahulu).

Ulama lainnya yang pernah beliau gali ilmunya adalah Syaikh 'Ubaid bin 'Abdullah Al-Jabiri, Syaikh Dr. 'Abdus Salam bin Muhammad Asy-Syuwai'ir, Syaikh Dr. Hamd bin 'Abdul Muhsin At-Tuwaijiri, Syaikh Dr. Sa'ad bin Turki Al-Khatslan, Syaikh Dr. 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz Al-'Anqari, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Alu Syaikh (Mufti Saudi Arabia), Syaikh Shalih bin 'Abdullah bin Humaid (penasihat kerajaan dan anggota Haiah Kibaril Ulama'), Syaikh Shalih bin Muhammad Al-Luhaidan (anggota Haiah Kibaril Ulama'), Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Ar-Rajihi (profesor di Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud), Syaikh Dr. 'Abdullah bin Nashir As-Sulmi, Syaikh Khalid As-Sabt, Syaikh 'Abdul 'Aziz As-Sadhan, Syaikh 'Abdul Karim Khudair, Syaikh 'Abdurrahman Al-'Ajlan (pengisi di Masjidil Haram Mekkah), dan Syaikh 'Abdul 'Aziz Ath-Tharifi (seorang ulama muda).

Beliau pernah memperoleh sanad dua puluh kitab––mayoritas adalah kitab-kitab karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab—yang bersambung langsung sampai penulis kitab melalui guru beliau, Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi. Sanad tersebut diperoleh dari Daurah Barnamij Muhimmatul 'Ilmi selama delapan hari di Masjid Nabawi Madinah An-Nabawiyyah, 5-12 Rabi'ul Awwal 1434 H.

Saat 25-28 Juli 2016, beliau mendapatkan faedah ilmu akidah, fikih, musthalah hadits dan balaghah dari ulama Saudi dan Yaman dalam daurah di Pesantren As-Sunnah Makassar. Para ulama yang hadir dalam daurah tersebut yaitu Syaikh Abdul Hadi Al-Umairi (Pengajar Ma'had dan Anggota Dewan Layanan Fatwa Masjidil Haram Mekkah, Saudi Arabia), Syaikh Utsman bin Abdillah As Salimi (Pimpinan Pesantren Darul Hadits Dzammar, Yaman), Syaikh Ahmad bin Ahmad Syamlan (Pengasuh Ma'had Darul Hadits di Roda', Yaman), Syaikh Muhammad Abdullah Nashr Bamusa (Pimpinan Ma'had Darul Hadits dan Markaz As-Salam Al-'Ilmi li Ulumi Asy-syar'i, di Hudaydah, Yaman), dan Syaikh Ali Ahmad *Hasan* Ar-Razihi (Pengajar Ma'had Darul Hadits di Ma'bar, Yaman).

Menulis artikel di berbagai situs internet dan menyusun buku Islam adalah aktivitas keseharian beliau semenjak lulus dari bangku kuliah S-1 di UGM, tepatnya setelah memiliki istri. Dengan kapabilitas ilmiah, beliau dahulu dipercaya untuk menjadi Pemimpin Redaksi Muslim.Or.Id. Saat ini, beliau menuangkan kegemaran menulisnya dalam situs pribadi, Rumaysho.Com, RemajaIslam.Com, dan Ruqoyyah.Com. Tulisan-tulisan tersebut saat ini mulai dibukukan. Di samping itu, ada tulisan harian yang diterbitkan dalam buletin DS dan buletin Rumaysho.Com dan dijadikan rujukan saat kajian rutin beliau di Gunungkidul, Jogja, maupun di luar kota.

Tugas yang begitu penting yang beliau emban saat ini adalah menjadi Pemimpin Pesantren Darush Shalihin di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunung Kidul. Pesantren tersebut adalah pesantren masyarakat, yang mengasuh TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan kajian keagamaan. Di sisi lain, beliau juga mengelola bisnis di toko online Ruwaifi.Com dan BukuMuslim.Co. Video-video kajian beliau bisa diperoleh di Channel Youtube Rumaysho TV. Sedangkan kajian LIVE harian bisa ditonton

di Fanspage Facebook Rumaysho.Com dan LIVE story Instagram @RumayshoCom.

Karya Penulis

1. *Bagaimana Cara Beragama yang Benar (*Terjemahan *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2008.
2. *Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
3. *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.
4. *Kenapa Masih Enggan Shalat*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
5. *10 Pelebur Dosa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. *Panduan Qurban dan Aqiqah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
7. *Imunisasi, Lumpuhkan Generasi* (bersama tim). Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.
8. *Pesugihan Biar Kaya Mendadak*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
9. *Panduan Ibadah Saat Safar*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.

10. *Panduan Qurban*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
11. *Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 - Panduan Fikih Muamalah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
12. *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
13. *Panduan Zakat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
14. *Mutiara Nasihat Ramadhan (seri 1).* Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
15. *Mutiara Nasihat Ramadhan (seri 2)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
16. *Kesetiaan pada Non-Muslim*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
17. *Natal, Hari Raya Siapa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
18. *Traveling Bernilai Ibadah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2016.
19. *Panduan Ramadhan*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.
20. *Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.

21. *Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
22. *Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.
23. *Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.
24. *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017
25. *Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba'* (bersama Aditya Budiman). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2017.
26. *Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir).* Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.
27. *Buku Saku – 25 Langkah Bisa Shalat*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2017.
28. *50 Doa Mengatasi Problem Hidup*. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.

29. *50 Catatan tentang Doa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.
30. *Mahasantri*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
31. *Dia Tak Lagi Setia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
32. *Ramadhan Bersama Nabi* ﷺ. Cetakan kedua, April 2017.
33. *Panduan Ramadhan Kontemporer*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
34. *Seret Rezeki, Susah Jodoh*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
35. *Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
36. *Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
37. *Mereka yang Merugi (Tadabbur Tiga Ayat Al-'Ashr)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
38. *Jangan Pandang Masa Lalunya (Langkah untuk Hijrah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.

39. *Buku Kecil Pesugihan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
40. *Siap Dipinang*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.
41. *Belajar Loyal*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.
42. *Belajar dari Istri Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2018.
43. *Perhiasan Wanita*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Januari 2019.

Kontak Penulis

Situs (website) : Rumaysho.Com, Ruwaifi.Com, Ruqoyyah.Com, RemajaIslam.Com, DarushSholihin.Com, DSmuda.Com, Rumaysho.TV, BukuMuslim.Co

Instagram : @mabduhtuasikal, @rumayshocom, @rumayshotv, @ruwaificom, @rumayshocomstore

Facebook (FB) : Muhammad Abduh Tuasikal (Follow)

Facebook Fans Page : Rumaysho.Com

Channel Youtube : Rumaysho TV

Twitter : @RumayshoCom

Channel Telegram : @RumayshoCom, @RemajaIslam, @DarushSholihin

Alamat : Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Info Buku Ruwaifi : 085200171222

Info Rumaysho Store : 081224440022

Buku-buku yang akan diterbitkan Penerbit Rumaysho

1. Belajar dari Al-Qur'an - Ayat Puasa
2. 24 Jam di Bulan Ramadhan
3. Amalan Ringan Bagi Orang Sibuk
4. Modul Agama (untuk Pendidikan Anak dan Masyarakat Umum)
5. Belajar dari Al-Qur'an - Ayat Wudhu, Tayamum dan Mandi
6. Hiburan bagi Orang Sakit
7. 15 Menit Khutbah Jumat (seri pertama)
8. Anak Masih Tergadai (Panduan Aqiqah Bagi Buah Hati)
9. Super Pelit, Malas Bershalawat
10. Tak Tahu Di Mana Allah (Penyusun: Muhammad Abduh Tuasikal dan Muhammad Saifudin Hakim)
11. Tanda Kiamat Sudah Muncul

12. Raih Unta Merah
13. Gadis Desa yang Kupinang